BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Globalisasi telah memberikan peluang masuknya budaya dari satu negara ke negara lainnya. Maraknya media-media massa asing yang melanda ke berbagai kawasan dunia sangatlah berpengaruh pada tingginya penyebaran budaya antar bangsa. Terlebih pada jaman digital seperti sekarang dimana arus informasi sangatlah cepat dan sulit untuk dibendung. Hal inilah yang melatarbelakangi masuknya budaya punk di Indonesia. Punk pertama lahir di negara Inggris sekitar tahun 1960-an, ketika terjadi revolusi industri. Keberadaan punk lahir adalah sebagai bentuk tindakan penolakan terhadap segala macam penindasan yang banyak terjadi terutama dikalangan masyarakat kelas bawah atau pekerja. Dan dalam artikel *"Philosophy of Punk"*, oleh Craig O'Hara menyebutkan tiga pengertian punk yaitu punk sebagai tren remaja dalam fesyen dan musik. Punk sebagai pemula yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan dan melakukan perubahan. Punk sebagai bentuk perlawanan yang "hebat", karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri.

Sering kita melihat sekelompok anak muda yang berkumpul di pinggir jalan atau lampu merah dan sesekali mengamen dengan penampilan rambut mohawk seperti kaum indian, memakai celana jeans ketat, jaket yang dipenuhi emblem, dan bersepatu *boots*. Tak peduli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pandangan aneh dari sekitarnya, mereka tetap melakukan kegiatan untuk berkumpul dan bersenda gurau bersama teman-temannya di jalanan. Seringkali sekelompok anak itu tidur dipinggir jalan atau di depan toko yang tutup, ada juga yang menjadi tukang parkir atau pengatur jalan. Mereka itu yang disebut anak punk yang lazim dikenal di Indonesia.

Punk sebenarnya menganut ideologi yang bagus yaitu *Do It Your Self* yang artinya "*lakukan apa yang menurut kamu harus lakukan*" yang tentu saja tidak menginjak harga diri orang lain dan tidak merugikan orang lain.[1] Hanya saja banyak anak punk yang telah salah paham atas ideologi tersebut. Banyak yang beranggapan bahwa ideologi tersebut berarti anak punk bebas untuk melakukan apapun dan tidak terikat oleh peraturan.

Punk merupakan sebuah gaya hidup yang membawa identitas kebebasan dan anti kemapanan. Anak punk lebih senang untuk berjalan berkelompok. Sedangkan masyarakat menilai penampilan anak punk itu menyimpang karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Anak punk dianggap sebagai pengganggu atau perusak keindahan kota karena penampilan anak punk yang dianggap kotor, bahkan tak jarang terjadi kejar-kajaran dengan aparat kepolisian ketika mereka sedang mengamen atau berada di tempat umum. Mayoritas anak punk merupakan pekerja kelas bawah atau memiliki pendapatan yang rendah. Berbagai lembaga dan instansi tak memperbolehkan anak buahnya mempunyai penampilan seperti anak punk. Dalam dunia pendidikan juga

[1] Raden rahmat Wijaya, "Semangat Punk dan Arti Punk Sebenarnya" dalam http://www.kompasiana.com/radenrahmadwijaya/semangat - punk - dan - arti punk sebenarnya 552ae9f1f17e612953d623bd

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melarang para pelajar untuk memakai simbol-simbol punk seperti simbol daun ganja, memakai tindik atau tato, emblem dengan lambang punk atau band punk dan lain sebagainya, hal itu dilakukan karena simbol-simbol tersebut dinilai negatif oleh lembaga atau instansi.

Dalam berkomunikasi, anak punk juga memakai simbol dan perilaku yang berbeda untuk berinteraksi dengan sesama anak punk. Seperti memakai simbol dan kata-kata kasar yang sebenarnya menunjukkan keakraban, kasih sayang dan kepedulian mereka terhadap teman dan sesama kelompok anak punk. Ada juga beberapa bahasa yang hanya digunakan dan dimengerti oleh anak punk yang tidak umum didengar oleh masyarakat. Simbol dan bahasa yang mereka berikan memilki arti yang sangat berbeda dengan simbol yang dikenal masyarakat secara umumya. Karena itulah simbol-simbol anak punk tidak dimengerti oleh masyarakat. Masyarakat cenderung memberi arti lain terhadap simbol yang dikenakan anak punk. Dalam kehidupan bermasyarakat, interaksi dapat berlangsung antara keduanya. Interaksi yang terjadi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu difahami dan dimengerti maknanya.[2] Kebanyakan interaksi dari simbol anak punk tidak dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Namun, dengan perilaku anak punk yang memperlihatkan simbol tersebut dalam kelompoknya justru memberikan suatu idenitas tersendiri untuk kelompok tersebut.

[2] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Punk memiliki kesan penampilan yang tidak rapi dan sedikit urakan. Tapi justru itulah yang menjadi simbol terhadap lingkungan mereka. Simbol tersebut sebagai sikap protes dengan permasalahan ekonomi, politik, dan ketidakadilan di negara atau lingkungannya. Banyak dari anak punk lahir dari keluarga yang tidak utuh atau dari keluarga yang tidak berfungsi sempurna (*broken home*). Sehingga masyarakat menganggap anak punk akan merusak atau memberi pengaruh negatif terhadap anak muda pada jaman sekarang atau masa depan. Ada juga anak punk yang tidak memiliki identitas yang jelas sehingga masyarakat tidak dapat menerima anak punk dengan baik. Karena pada umumnya masyarakat Indonesia masih mementingkan asal-usul latarbelakang pendidikan, keluarga dan status sosial dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Jika ada anak yang berasal dari kalangan orang yang terpandang, masyarakat dapat menerima kehadiran anak tersebut dengan baik, dan sebaliknya jika ada anak yang berasal dari keluarga yang tidak jelas atau tidak utuh maka masyarakat juga tidak akan dengan mudah menerima kehadiran anak tersebut terlebih jika memiliki penampilan yang dianggap nakal dan tidak baik. Begitu pula yang terjadi pada anak punk. Namun di balik semua itu, anak punk juga memiliki perilaku komunikasi dan cara komunikasi tersendiri yang unik untuk diteliti.

Peneliti memilih judul "PERILAKU KOMUNIKASI ANAK PUNK DI SURABAYA" ini sebagai pokok bahasan karena fenomena anak punk yang semakin meningkat jumlahnya setiap tahun di Indonesia meskipun banyak dari anak punk yang sering terjaring razia kepolisian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rata-rata pengikut anak punk adalah remaja atau masyarakat kelas menengah ke bawah baik pedesaan ataupun perkotaan. Namun, tidak semua anak punk dari keluarga miskin dan tidak berpendidikan, ada juga beberapa dari mereka yang berlatarbelakang keluarga mampu, kaya dan berpendidikan, bahkan ada pula yang merupakan santri di salah satu pondok pesantren. Beberapa dari anak punk adalah korban perceraian orang tua mereka atau tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya karena sibuk bekerja. Selain dari kota Surabaya sendiri, anak punk juga berasal dari luar kota Surabaya yang bekerja di Surabaya atau sesekali berkunjung pada anak punk Surabaya. Biasanya anak punk sering berkumpul di malam hari dengan teman-temannya, beberapa dari anak punk terkadang melakukan kriminalitas seperti meminum alkohol sehingga masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan mereka dan terkadang polisi pun ikut mengamankan lokasi anak punk saat berkumpul terutama saat ada acara konser punk. Anak punk juga sering melakukan bepergian ke kota lain untuk mengunjungi anak punk lainnya, tak peduli apakah itu melewati batas kota, provinsi, ataupun pulau.

Dalam kelompoknya, anak punk memilki rasa persaudaraan dan saling memilki yang kuat dengan sesama anak punk lainnya. Mereka merasa disana mendapatkan suasana dan keluarga baru yang tidak dimiliki dalam keluarganya sendiri. Punk masih saja eksis karena baiknya komunikasi yang terjalin dalam kelompok untuk tetap mempertahankan ideologi yang dimiki. Disinilah ada peran komunikasi dari perilaku komunikasi yang ada dalam kehidupan anak punk yang digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan rasa kebersamaan yang ada dalam kelompok anak punk. Peranan komunikasi dalam pengembangan modal sosial dapat dilihat dari sudut pandang komunikasi kelompok. Komunikasi interpersonal untuk mengembangkan hubungan antarmanusia, sementara komunikasi kelompok untuk meningkatkan kohesivitas kelompok yang ada di dalam masyarakat.[3] Kohesif merupakan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok.[4] Modal sosial adalah institusi, hubungan, sikap, dan nilai yang mengatur interaksi antara sesama manusia dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial.[5] Dalam kehidupan anak punk, mereka sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan sesama anak punk lainnya. Namun, tetap saja masyarakat berpandangan bahwa anak punk adalah meyimpang karena penampilannya, untuk itulah penelitian ini dilakukan, untuk menyingkap dan menjelaskan perilaku komunikasi yang dilakukan oleh anak punk dibalik semua stigma negatif yang mereka sandang. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengertian punk sebagai musik dan fesyen yang kini mulai dilirik dan banyak disukai remaja Indonesia. Terbukti banyak sekali atribut punk yang dijual bebas di pasaran dan banyak dipakai pelajar seperti, lambang rasta yang bergambar daun ganja, lambang-lambang bergambar punk seperti rambut mohawk, celana yang memiliki rantai, jaket jeans dengan banyak emblem dan lain sebagainya. Meskipun sekolah-sekolah melarang keras penggunaan simbol punk dan

[3] Farid Hamid, Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 388

[4] Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 37

[5] Farid Hamid, Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi* ..... hlm. 388

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atribut punk untuk dipakai pelajar, namun tak sedikit pelajar dan mahasiswa yang masih menggunakannya.

B. RUMUSAN MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana perilaku komunikasi verbal dan nonverbal sesama anak punk di Surabaya?
2. Bagaimana respon masyarakat tentang perilaku komunikasi anak punk di Surabaya?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan memahami perilaku komunikasi verbal dan nonverbal sesama anak punk di Surabaya
2. Untuk mengetahui dan memahami respon masyarakat tentang perilaku anak punk di Surabaya

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan kajian tentang perilaku komunikasi anak punk.
   b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan analisis untuk mengembangkan teori-teori yang sudah ada.
2. Secara Praktis
   a. Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam membantu individu untuk mengembangkan kehidupan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih berarti terutama dalam mengambil pelajaran dari perilaku anak punk

b. Sebagai bahan bacaan dan referensi bagi peneliti berikutnya tentang analisa perilaku komunikasi anak punk

c. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan keilmuan komunikasi

E. KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Adapun penelitian yang juga meneliti tentang anak punk salah satunya adalah penelitian berupa skripsi oleh Jhoni Akbar pada tahun 2011 dengan judul "KEBERADAAN KOMUNITAS PUNK DI KOTA BUKITTINGGI". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dan berkesimpulan bahwa semua anggota anak punk di kota Bukittinggi sangat mengetahui dan memahami ideologi-ideologi yang dimiliki punk secara umum. Semua anak punk di kota Bukittinggi sangat bijak menyikapi ideologi-ideologi yang dimiliki oleh punk tersebut. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian ini berisi tentang keberadaan anak punk di kota Bukittinggi. Bagaimana kehidupan sosial mereka dalam kelompok maupun masyarakat serta menitikberatkan pada bagaimana ideologi yang dimiliki oleh anak punk di Bukittinggi. Sedangkan peneliti lebih menitikberatkan pada perilaku komunikasi secara verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh anak punk dan juga respon masyarakat tentang perilaku anak punk.

Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Sugiyati pada tahun 2014 yang berjudul "FENOMENA ANAK PUNK DALAM PERSPEKTIF TEORI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MICHEL FOUCAULT, AGAMA DAN PENDIDIKAN (STUDI KASUS DI CIPONDOH KOTA TANGERANG)". Penelitian berupa skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berisi tentang ketepatan fenomena anak punk di lapangan dengan teori Michel Foucault dalam agama dan pendidikan. Penelitian ini ditujukan untuk menguji teori dan membuktikan teori yang sudah ada dalam fenomena anak punk serta berisi pandangan Michel Foucault, agama dan pendidikan terhadap anak punk. Sedangkan peneliti memilih menggunakan teori interaksi simbolik untuk mempelajari tentang perilaku verbal dan nonverbal anak punk dalam komunikasi.

F. DEFINISI KONSEP PENELITIAN

1. Perilaku Komunikasi Sesama Anak Punk

Menurut Soekidjo Notoatmojo, perilaku adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.[6] Perilaku terjadi setelah adanya stimulus atau rangasangan dari luar yang kemudian diproses menjadi persepsi dan kemudian menimbulkan respon dalam diri seorang individu. Selain adanya stimulus yang merangsang, ada juga pengalaman diri, motivasi diri, dan kepribadian yang dapat mempengaruhi dan menentukan perilaku seseorang.

Sedangkan istilah komunikasi atau dalam bahasa inggrisnya *communication*, berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti: sama: sama disini maksudnya adalah:

[6] Windadeborah, "Perilaku dan Komunikasi" dalam https://windadeborah.Wordpress.Com/2013/09/26/psikologi-management/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama makna.[7] Yaitu adanya persamaan makna dalam pesan yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan dalam berkomunikasi.

Perilaku komunikasi meliputi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal seperti bahasa merupakan alat simbolis untuk melakukan signifikasi, dimana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobjektivasi.[8]

Manusia memliki kebebasan untuk berperilaku dan bertindak. Manusia dalam banyak hal memilki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.[9]

2. Kehidupan Anak Punk

Menurut Craig O'Hara dalam *The Philosophy of Punk*: "punk sebagai perlawanan "hebat" melalui musik, gaya hidup, komuniti dan mereka menciptakan kebudayaan sendiri."[10] Punk berasal dari Bahasa Inggris, yaitu: "*Public United Not Kingdom*" yang berarti kesatuan

[7] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985) hlm. 11

[8] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007) hal. 86

[9] *Ibid*, hal. 81

[10] Ayu Pratiwi Hanidah Satriyo Putri, "Punk: Cerita Terkubur Langit" dalam http://apassionable .tumblr.com/post/18311587748/punkceritaterkuburlangit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu masyarakat di luar kerajaan. Pada awalnya, punk adalah sebuah cabang dari musik rock dimana musik rock merupakan sebuah genre musik yang berasal dari musik *rock and roll* yang telah lahir lebih dahulu yaitu pada tahun 1955. Subkultur Punk muncul sekitar tahun 1970 an di Inggris. Punk mulai populer setelah munculnya band-band seperti, Sex Pistol, Velvet Underground, The Ramones, dan lainnya.

Punk berkembang sekitar tahun 1980-an. Punk sebagai gerakan mengunggulkan rasa toleransi dan kebebasan. Punk, sebagai pemula, yang pertama meneriakkan ketidakadilan dan perlawanan terhadap sistem yang korup, anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. Punk berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun terkadang kasar, beat yang cepat dan menghentak. Banyak anak punk yang merusak citra punk karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal. Punk lebih terkenal dari hal fesyen yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut mohawk ala suku indian atau *liberty spike* (potongan rambut tegak berdiri seperti patung *liberty*), dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu *boots*, rantai, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *punkers* (sebutan para penganut aliran punk). Tetapi anak punk sebenarnya tidak harus menggelandang dijalan, mabuk-mabukan, berambut mohawk, bertato, berpenampilan urakan dan apalagi harus berbuat onar. Pekerja kantoran, mahasiswa, dan pelajar pun bisa dianggap sebagai *punkers*. Hakekat dari punkers sendiri adalah mereka yang memiliki spirit punk yang pantang menyerah serta peka terhadap masalah sosial yang ada disekitarnya.

Punk juga merupakan satu aliran musik yang jenisnya termasuk dalam kategori musik *underground,* artinya, hadir bukan untuk kepentingan industrialiasi dan di perjual belikan secara luas atau komesil di pasaran. Mereka tidak semata-mata menuangkan tingkat musikalitas mereka dalam bentuk lagu, yang kemudian direkam oleh salah satu industri rekaman, lalu dijual di pasaran. Melainkan, sebagai sarana untuk menyampaikan kritik atau fenomena sosial-politik tertentu, penyimpangan kekuasaan pemerintahan dan kesewenangan para pengambil kebijakan. Karena itulah, punk dalam perjalanannya selalu dikonotasikan sebagai "*musuh*" para aparat penjaga *"keamanan"* Negara. Musik merupakan salah satu pengekspresian diri para *Punkers*, yang dihayati hingga terbawa suasana, maka tak heran apabila terlihat ada unsur kekerasan tidak hanya pada pogo atau pada musiknya, tetapi juga pada gaya hidup. Dalam jenis-jenis lagu akan ditemukan beberapa simbol yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukan kekuatan dan pilihan ideologi sang penyanyi atau grup penyanyi.

Anak punk adalah kumpulan anak-anak yang memakai atribut punk seperti potongan rambut mohawk ala suku indian, terkadang diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu *boots*, rantai yang disematkan pada celana, jaket dengan banyak emblem, celana jeans ketat, dan ciri-ciri yang tersebut pada band-band di atas. Namun terkadang anak punk tidak melulu berpenampilan seperti band-band yang diidolakannya dan memakai atribut punk, namun juga seseorang yang memiliki ideologi *"Do It Your Self"*. Mayoritas anak punk yang tidak terlalu banyak memakai atribut punk adalah dari kalangan pekerja, pelajar, dan mahasiswa.

3. Punk dan Masyarakat

Masyarakat menurut Ralp Linton adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan mengganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas. Ada juga yang menyatakan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi.

Pengaruh masayarakat hadir dimana-mana dan berkelanjutan, serta sungguh-sungguh muncul dalam semua hubungan eksernal media.[11]

[11] Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang riil atau yang dibayangkan.[12] Dalam hal ini adalah tekanan kelompok mayoritas yang dapat mempengaruhi opini masyarakat tentang perilaku anak punk.

G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Proses penelitian ini dilakukan dari fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia tentang anak punk yang setiap tahun semakin meningkat jumlahnya. Meskipun masyarakat memandang bahwa anak punk adalah pembuat onar, rusuh, dan suka tawuran, namun keberadaan mereka tetap eksis hingga sekarang. Dengan penampilannya yang khas memakai *piercing*, sepatu *boots*, celana jeans ketat, dan gaya rambut *spike* atau *mohawk*, serta cara mereka hidup di jalanan yang mampu untuk bertahan hidup dan mempertahankan kelompoknya. Sesekali mereka mengamen untuk membeli makan dan rokok serta berbagi dengan anak punk lainnya.

Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan baik itu berupa verbal ataupun nonverbal yang ada pada tingkah laku seseorang dalam sebuah kelompok. Anak punk saling memberikan stimulus dan respon dalam berkomunikasi dan beriteraksi sosial dengan sesama anak punk. Pada umumnya anak punk merupakan kelompok yang sangat kohesif. Kelompok yang sangat kohesif mempunyai suasana yang mempertinggi umpan balik, dan karena itu mendorong komunikasi yang lebih efektif.

[12] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggota kelompok yang kohesif akan menanyakan informasi yang mereka perlukan karena mereka tidak takut untuk keliahatan bodoh dan kehilangan muka. Anggota yang merasa bahwa keputusan kelompok jelek akan mengajukan pertanyaan. Ia tidak dapat tinggal diam dan membiarkan kelompok berbuat kesalahan. Karena pada kelompok kohesif para anggota terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka menjadi mudah melakukan konformitas. Makin kohesif sebuah kelompok, makin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok, dan makin tidak toleran pada anggota yang devian.[13] Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.[14] Dalam hal ini, terlihat jika anak punk memilki interaksi sosial yang baik karena dapat saling mempengaruhi atau mengubah jalan fikir individu dengan ideologi yang mereka miliki. Mereka juga memakai simbol-simbol dan pemahaman makna tersendiri dalam berkomunikasi yang khas. Seperti memakai kata-kata yang kasar untuk menyapa teman sesama anggota komunitas punk dan lain sebagainya.

Ralp Larossa dan Donald C. Reitzes mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah "pada intinya . . . . sebuah kerangka refensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia". Dalam pernyataan ini kita dapat melihat

[13] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ... hlm. 162
[14] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hlm. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumen Mead mengenai saling ketergantugan antara individu dan masyarakat. Pada kenyataannya, SI *(Symbolic Interaction Theory*) membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.[15] Anak punk menciptakan dunia simboliknya sendiri dengan sesama anggota anak punk. Hal itu juga yang dapat membentuk perilaku dan kebiasaan anak punk. Pada umumnya, sifat dan karakter seseorang itu dapat berubah dari kebiasaan dan lingkungannya. Jadi dengan intensitas komunikasi yang tinggi dengan sesama anak punk dapat membentuk perilaku sesorang itu dapat sesuai dengan ideologi yang dimiliki dalam kelompok tersebut yang dalam hal ini adalah punk.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes telah mempelajari teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasar SI dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar yaitu: pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, hubungan antara individu dengan masyarakat.[16]

Kerangka Pikir Penelitian

[15] Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 98

[16] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

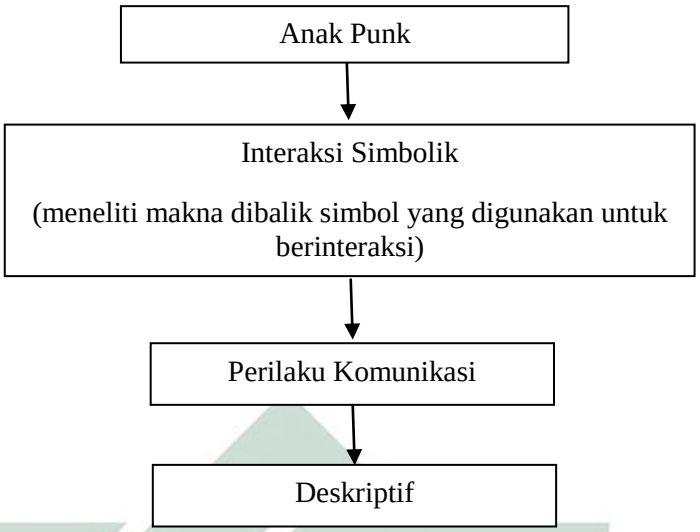

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban dari problem yang ingin kita teliti.[17] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dilakukan pada kelompok tertentu yaitu anak punk dan pada daerah tertentu pula. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan mengkaji tentang perilaku komunikasi sesama anak punk.

Ciri-ciri penelitian kualitatif:

a. Penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisis dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu harus menabuhkan penggunaan angka.

[17] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai alat. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengarahkan segenap fungsi indrawinya.
c. Penelitian kualitatif menggali nilai yang terkandung dari suatu perilaku.
d. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, tidak terpaku pada konsep, fokus, teknik pengumpulan data yang direncanakan pada awal penelitian dapat berubah di lapangan mengikuti situasi dan perkembangan penelitian.

Studi etnografi membidik pikiran dan pola-pola perilaku manusia yang sebagian dapat diamati melalui kegiatan hidupnya. Agar tidak terjadi distorsi data/informasi, peneliti etnografi harus menyelupkan diri (*immersed*) ke dalam "dunia" masyarakat yang diteliti. Ia mampu "bercerita" dengan baik karena hingga taraf tertentu ia menyelami dan turut mengalami sendiri peristiwa budaya yang ia pelajari. Tidak cukup dengan itu, ia juga menggunakan sebagian waktunya bersama informan, sebagai akses menuju alam pikiran masyarakat yang diteliti. Misalnya, ia dapat berguru mengenai hal yang melatarbelakangi perilaku tertentu yang tidak bisa dipahami hanya melalui pengamatan.[18]

Istilah etnografi sendiri telah menjadi kontroversi. Sebagian pakar menganggapnya sebagai paradigma filosifis, sementara pakar lain meyakininya sebagai sebuah metode dalam penelitian sosial. Pakar

[18] Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014) hlm. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meyakini etnografi sebagai paradifma filosofis, memandang etnografi sebagai seperangkat kepercayaan, nilai, atau cara memandang dunia di sekitarnya, yang kesemuanya diorientasikan dalam upaya mencari kebenaran. Pakar lain berpendapat bahwa etnografi merupakan rancangan metode penelitian sosial.[19]

Tentu saja sebagai satu rancangan penelitian, metode etnografi dengan sendirinya menyediakan perangkat-perangkat yang memungkinkan proses penelitian berlangsung secara lebih baik. Di luar kedua kelompok ini, ada yang menganggapnya etnografi sebagai keduanya. Artinya di satu sisi sebagai paradigma filosofis, sedangkan di sisi lain merupakan rancangan penelitian yang hendak dilakukannya. Etnografi juga kerap dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan kebudayaan dan aspek-aspek kebudayaan. Ada juga yang mengartikannya sebagai menelaah sesuatu kebudayaan dan aspek-aspeknya dengan meletakkan dan mempertimbangkan latar belakang permasalahan secara menyeluruh, tanpa menghindari kerumitannya. Pendekatan etnografi ini lebih berkembang di lingkungan antropologi.[20]

Dalam praktiknya, etnografi sebagai bentuk penelitian sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Sangat menekankan pada penggalian alamiah fenomena sosial yang khusus dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

[19] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009) hlm. 59

[20] *Ibid*, hal. 59-60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Cenderung bekerja dengan data yang terstruktur dan rancangan penelitiannya bersifat terbuka.
c. Peneliti bertindak sebagai instrumen yang berupaya menggali data atau informasi yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian.
d. Kasus yang diteliti cenderung sedikit atau bahkan hanya satu kasus saja dan dikaji secara mendalam (*depth analysis).*
e. Analisis data tentang makna dan fungsi perilaku manusia ditafsirkan secara eksplisit dalam bentuk deskripsi dan penjelasan secara verbal.
f. Tidak menggunakan analisis statistik, namun tidak berarti menolak data yang berupa angka-angka.[21]

Etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Proses penelitiannya fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di Lapangan.[22] Karena bersifat fleksibel maka penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif.

2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah 5 anak punk Surabaya yaitu Bogang, Aris, Lutfa, AM, dan Samsul dan 4 masyarakat sekitar lokasi penelitian yaitu Pak Jo, Pak Ilyas, Pak Munir, dan RT.

[21] *Ibid*
[22] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakrta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Obyek dalam penelitian ini adalah ilmu komunikasi terkait dengan perilaku komunikasi anak punk.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lapangan Sawahpulo Kel. Ujung Semampir dan Kelurahan Gayungan Surabaya.

3. Jenis Data

Ada dua macam jenis data yang digunakan yaitu;

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli dan tidak melalui media perantara. Data primer dapat berupa opini subjek secara individual atau secara kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu melalui metode wawancara dan observasi.

Data primer ini diambil oleh peneliti dari anak punk di Surabaya dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap anak punk di Surabaya serta di lingkungan sekitar anak punk di Surabaya. Peneliti juga akan mengikuti segala kegiatan dan aktifitas anak punk yang akan dicatat sebagai laporan.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari peneliti secara tidak langsung dan melalui media perantara atau bisa dikatakan dan dicatat oleh pihak lain.

Data sekunder merupakan data pendamping dari data primer yang telah di dapat di lapangan. Data sekunder dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini diambil dari catatan dan laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

4. Sumber Data

Menurut Suharmi Arikunto, yang dimaksud dalam sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[23]

Ada beberapa sumber data yang bisa digunakan peneliti diantaranya

a. Informan

Informan adalah orang yang berpengaruh dalam proses pengumpulan data dan bisa juga disebut sebagai narasumber atau key member, yaitu orang yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini.

Informan haruslah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah anak punk di Surabaya.

b. Tempat atau lokasi

Yaitu dari memahami kondisi lokal penelitian, dengan secara tidak langsung peneliti bisa cermat mencoba untuk mengkaji dan secara praktis menarik kemungkinan kesimpulan.

c. Dokumen dan arsip

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data

[23] Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002) hlm. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.[24] Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu.

d. Catatan lapangan

Yaitu catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan peran serta peneliti yang berupa situasi, proses dan perilaku terutama yang berkaitan dengan perilaku komunikasi yang dilakukan peneliti, kemudian hasilnya dijadikan suatu catatan.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum tahapan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga yaitu;

a. Tahap Pra-lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah peneliti menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadual penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, dan rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Tahap pekerjaan lapangan

[24] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif&Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) hal. 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap pekerjaan lapangan, pada tahap awal peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Menyesuaikan penampilan fisik serta cara berperilaku peneliti dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan, dan adat-istiadat tempat penelitian.

Selanjutnya setelah mengetahui situasi lapangan yang akan diteliti dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik pengamatan (observasi) terhadap lingkungan serta perilaku komunikasi anak punk sebagai data laporan dengan membuat catatan lapangan saat observasi. Kemudian melakukan wawancara (*interview*) kepada informan dengan mengikuti pedoman wawancara dan dibantu dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, dan sebagainya.

6. Teknik Pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a. Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

   Salah satu peranan pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latarbelakang sosial yang alami.[25]

[25] *Ibid*, hlm. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan pencarian informasi melalui pencapaian dan penemuan bukti-bukti berupa catatan transkip, buku, dan sebagainya.

c. Teknik wawancara dalam penelitian pendekatan kualitatif dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 1) wawancara dengan cara melakukan pembicaraan informal (*informal conversation interview*), 2) wawancara umum yang terarah (*general interview guide approach*), dan 3) wawancara terbuka yang standart (*standarized open-ended interview*). Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.[26]

Peneliti melakukan metode penelitian dengan beberapa cara yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang diperlukan dengan valid. Observasi dan wawancara dilakukan pada anak punk di Surabaya dengan di bantu alat bantu seperti recorder, serta peneliti ikut terjun langsung dalam setiap kegiatan yang diadakan untuk mendapatkan latar suasana yang dibutuhkan.

7. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang diteliti.

[26] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif* ..... hlm. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif.

Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematik, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.[27]

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur wawancara dan catatan yang diperoleh di lapangan serta bahan-bahan lain yang telah dihimpun sehingga dapat merumuskan hasil dari apa yang telah ditemukan di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data.

8. Teknik Pemeriksaa Keabsahan Data

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam hal ini digunakan teknik:

a. Keikutsertaan di lapangan dalam rentang waktu yang panjang dalam penelitian ini untuk menguji kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan dari informan utama, maka perlu mengadakan keikutsertaan dalam rentang waktu yang panjang. Adapun maksudnya adalah untuk mengecek kebenaran data yang diberikan baik dari informan utama maupun informan penunjang.

[27] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif&Kualitatif* ..... hlm. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena teknik ini menghendaki pengenalan secara mendalam, maka waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi menjadi lama. Semakin lama peneliti berbaur dengan yang diteliti, maka peneliti akan dapat mempelajarai pola dan perilaku hidup obyek yang diteliti.[28]

b. Triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan agar memperoleh kepercayaan dan kepastian data, maka peneliti melaksanakan pemeriksaan dengan teknik mencari informasi dari sumber lain. Menurut Patton dan Moleong tiangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dilakukan dengan; (1) membandingkan data hasil dari informan utama dengan informasi yang diperoleh dari informan lainnya. (2) membandingkan data informasi hasil observasi dengan informasi dari hasil wawancara kemudian menyimpulkan hasilnya. (3) membandingkan hasil wawancara dengan didukung dokumentasi.

   Triangulasi sumber adalah langkah pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi kepada informan yang satu dengan informan yang lainnya antara anak punk yang merupakan informan dalam penelitian ini.

[28] *Ibid*, hlm. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti menyusun sistematika penelitian yang terbagi kedalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teoritis

Pada bab ini menjelaskan tentang teori komunikasi, penjelasan tentang perilaku komunikasi dan anak punk

Bab III Penyajian Data

Menyajikan data penelitian, berupa deskripsi data berkenaan dengan variable dan indikator yang diteliti secara objektif dalam arti tidak tercampur dengan opini penulis

Bab IV Analisis Data

Bab ini berisi tentang pengumpulan data-data yang diperoleh dalam penelitian sehingga didapat hasilnya, yang kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil yang didapat guna mendapatkan kesimpulan

Bab V Kesimpulan dan Saran

Berisi tentang kesimpulan penelitian yang diperoleh dari data dan hasil analisis kemudian memberi saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id